

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini syariah sudah menjadi tren global. Dimana syariah adalah sebuah sistem pada sebuah lembaga, instansi, maupun perusahaan yang pelaksanaannya menggunakan atau menerapkan hukum Islam.¹ Sistem ini dahulunya hanya diterapkan pada produksi kebutuhan-kebutuhan dasar saja, seperti produk makanan, obat dan kosmetik. Namun, saat ini sistem syariah juga diterapkan di berbagai industri, seperti industri perbankan dan industri pariwisata. Sistem syariah pada industri perbankan penerapannya berupa investasi yang halal menurut hukum Islam, prinsip bagi hasil, dan sesuai Fatwa Dewan Pengawas Syariah, dan lain sebagainya.² Di banyak negara, Industri pariwisata halal menjadi perhatian utama para pelaku bisnis baik institusi negara maupun pihak swasta.³ Industri pariwisata halal ini sudah menjadi tren pariwisata masa depan dimana melihat prospeknya yang sangat menjanjikan.

Perkembangan dan kemajuan pariwisata di Indonesia memiliki tujuan untuk mengelola wisata seindah dan seunik mungkin. Sehingga, banyak tempat wisata dikunjungi masyarakat atau wisatawan lebih memerhatikan kualitas atau

¹ Mardani, *HLMukum Bisnis Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 31

² <https://trenmedia.co.id/nasional/wisata-halal-potensi-wisata-masa-depan-indonesia>, diakses pada tanggal 25 April 2018

³ <http://dev.republika.co.id/berita/koran/pareto/16/01/25/01hy4v-mengembangkan-potensi-wisataahlmalal>, diakses pada tanggal 25 April 2018

kualifikasi untuk memenuhi keinginan dan keuntungan sendiri misalnya, bersenang-senang, hiburan. Bersenang-senang atau hiburan sangat identik dilakukan pada hal yang bersifat konser seperti konser musik atau hiburan lainnya, bahkan ada yang sampai mabuk-mabukan. Sehingga bersenang-senang sangat identik terhadap perilaku atau tingkah laku yang buruk (negatif).⁴ Timbulnya hal demikian, dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap makna pariwisata itu sendiri, pariwisata dipahami hanya sebatas melepas lelah atau hura-hura (bersenang-senang).

Pariwisata adalah salah satu sektor industri yang saat ini sedang berkembang dengan sangat pesat diseluruh penjuru dunia dan pariwisata juga memiliki kontribusi di dalam peningkatan perekonomian suatu negara.⁵ Pariwisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan rohani manusia sehingga membimbing manusia untuk melakukan sesuatu yang mengarah kepada kebaikan dan kebenaran terjauh dari yang namanya perbuatan maksiat dan terhindar dari ketidakpedulian terhadap ajaran agama Islam. Misalnya, cara berpakaian yang dibolehkan dan dibiasakan menggunakan busana muslim atau muslimah, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Islam untuk menghindari kejadian-kejadian buruk pada masyarakat yang tinggal di sekitar tempat wisata dan bagi para wisatawan, supaya terciptanya *akhlaqul kařimah*. Kegiatan wisata juga merupakan interaksi sosial masyarakat yang dapat dilihat dari hubungan antara

⁴ Nunung Yuli Eti, *Selayang Pandang Nanggroe Aceh Darussalam* (Klaten: Intan Pariwara, 2009), hlm. 1

⁵ Ade Suherian, *The Jurnal of Tauhidinomics Vol. 1, No. 1, 2015: Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 63

wisatawan dengan wisatawan, hubungan antara wisatawan dengan masyarakat biasanya terkait dengan karakteristik, tata krama, tingkah laku dan pergaulan.⁶ Pariwisata syariah dapat berarti berwisata ke destinasi maupun atraksi pariwisata yang memiliki nilai-nilai islami dan juga yang makanannya halal, hotelnya halal, sarana ibadah tersedia, dan lainnya. Wisata syariah adalah sebuah proses penerapan nilai-nilai syariat Islam sebagai acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata, wisata syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim di dalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman.⁷

Pada industri pariwisata, prinsip syariah telah diaplikasikan pada atraksi, aksesibilitas, dan akomodasi. Contoh akomodasi adalah hotel syariah, Walaupun terdengar asing, hotel syariah ini sudah banyak ditemukan di negara-negara baik dengan mayoritas muslim seperti Malaysia, Turki, Arab, dan Indonesia, maupun negara-negara dengan mayoritas non muslim seperti Australia, Thailand, dan Singapura.⁸ Di samping itu, wisata juga dapat dikaitkan dengan pengambilan pelajaran dan peringatan disetiap perjalanan kehidupan manusia, karena setiap perjalanan kehidupan manusia terdapat pelajaran sebagai peringatan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Seperti, dalam Al-quran surah al-Ankabut/29: 20, yaitu:

⁶ Bambang Udoyono, *Sukses Menjadi Pramuwisata Profesional* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), hlm. 1

⁷ Ade Suherian, *The Jurnal of Tauhidinomics Vol. 1, No. 1, 2015: Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullahm Jakarta, hlm. 63

⁸ Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah* (Jakarta: Buku Republika, 2012), hlm. 54

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁹

Sungguh agung ayat ini diturunkan kepada seluruh umat manusia untuk melakukan segala sesuatu harus selalu didasari niat awal dari pekerjaan tersebut untuk menuju/melihat bagaimana pelajaran-pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang lalai siapa akan dirinya.

Konsep pariwisata Islam yang saat ini cukup populer di dunia yang sering disebut dengan wisata halal seperti Timur Tengah yaitu sebuah konsep wisata yang bernilai dakwah, manfaat, serta pengenalan terhadap kebudayaan Islam (*Islamic Cultural*).¹⁰ Dalam hal ini mengundang banyak orang untuk melestarikan berbagai wisata dengan upaya yang disandarkan kepada syariat Islam atau disebut dengan wisata Islam.

Pola pikir pariwisata di dalam Islam membuat perhatian pemerintah bahkan tren wisata halal di Indonesia yang mulai populer ternyata semakin memancing banyak daerah untuk mengembangkan sektor pariwisatanya ke arah konsep halal. Apalagi sejak kemenangan besar Indonesia di *World Halal Tourism Award* (WHTA) 2016 lalu. Indonesia menjadi kiblat pariwisata halal di dunia.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), Jilid. VI, hlm. 132

¹⁰ Marefa, *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama, 2017, hlm. 6

Sektor tersebut tumbuh menjadi sektor yang menggiurkan untuk digarap. Beberapa daerah yang merespon peluang perkembangan sektor tersebut mulai banyak berbenah dan menyusun konsep pariwisata halal dengan memanfaatkan destinasi wisata andalan yang selama ini belum dikenal sebagai objek wisata halal. Salah satu yang melirik potensi tersebut adalah Kota Seribu Sungai, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Pariwisata Banjarmasin, Ikhsan Alhak yaitu pengembangan wisata halal di Banjarmasin dianggap penting di mana kota Banjarmasin kental dengan suasana Islami dan dijuluki kota religi. Fasilitas wisata halal yang akan dikembangkan selain kebutuhan kuliner, juga jasa lainnya seperti hotel syariah.¹¹ Untuk menarik investor atau pelaku usaha dalam mendukung wisata halal di Banjarmasin rencananya ada diskon retribusi bagi pelaku usaha yang ingin menjalankan konsep wisata halal. Kota Banjarmasin memang cukup terkenal dengan kota bernuansa Islam. Hal ini dapat sejalan dengan konsep wisata halal. Beberapa destinasi wisata Banjarmasin yang cukup terkenal diantaranya Pasar Terapung sebagai salah satu ikon kota, Masjid Sultan Suriyansyah yang telah berdiri sejak abad 16 Masehi, Pasar Intan Martapura, Pulau Kembang, dan beberapa lainnya yang sangat potensial dikembangkan ke konsep halal.¹²

¹¹ Wawancara pribadi kepada Wakil Kepala Dinas Pariwisata Banjarmasin di Banjarmasin 10 Mei 2019

12

Halal Life Style And Business, *Banjarmasin Menuju Wisata Halal*, Rabu, 4 Januari 2017 <https://halallifestyle.id/hlmalal-tourism/banjarmasin-menuju-wisata-halal>, diakses pada tanggal 24 April 2015

Beberapa wisata yang cukup terkenal di Banjarmasin adalah Pasar Terapung Muara (Sungai) Kuin atau Pasar Terapung Sungai Barito adalah pasar terapung tradisional yang berada di atas sungai Barito di muara sungai Kuin, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Pasar ini mulai setelah salat Subuh sampai lepas pukul tujuh pagi. Keistimewaan pasar ini adalah masih sering terjadi transaksi barter antar para pedagang berperahu. Taman siring Banjarmasin merupakan salah satu wisata yang cukup terkenal dikarenakan letaknya di pusat kota atau nol KM. Salah satu tempat yang menjadi favorit di Banjarmasin adalah Taman Siring Menara Pandang, Jalan Kapten Pierre Tendean. Di dua bagian ujung Siring sepanjang 1KM ini adalah dermaga apung. Ada juga dermaga khusus pasar terapung yang biasanya dipakai para pedagang pasar terapung untuk berjualan pada Minggu pagi. Beberapa tempat makan yang cukup terkenal di Banjarmasin adalah Wisata Baiman dan juga Wisata Kuliner, dimana di dua tempat tersebut banyak makanan baik itu makanan berat maupun makanan ringan yang ditawarkan.

Berdasarkan latar belakang di atas sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi dan sikap mahasiswa terutama mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dengan jumlah mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 25 orang yaitu terdiri dari 5 orang Fakultas Tarbiyah, 5 orang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 5 orang Fakultas Dakwah, 5 orang Fakultas Syariah, 5 orang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

UIN Antasari Banjarmasin merupakan satu-satunya Universitas Islam Negeri yang ada di Banjarmasin, sehingga sangat cocok untuk melakukan

penelitian di UIN Antasari Banjarmasin terhadap perencanaan pembangunan wisata halal yang direncanakan oleh Dinas Pariwisata Banjarmasin dengan mengambil judul skripsi “*Persepsi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Terhadap Rencana Pengembangan Wisata Halal di Banjarmasin*”

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan penegasan judul di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah: Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap rencana pengembangan wisata halal di Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian tersebut oleh penulis, yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Anatasari Banjarmasin terhadap rencana pengembangan wisata halal di Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna untuk:
 - a. Menjadi sarana untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengalaman serta sarana latihan

dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebelum terjun dalam dunia kerja yang sebenarnya.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi mahasiswa UIN Anatasari Banjarmasin terhadap rencana pengembangan wisata halal di Banjarmasin.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi sumber dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi kalangan akademis dalam menunjang akademisnya dan juga hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan kepustakaan bagi UIN Antasari Banjarmasin, khususnya mengenai rencana pembangunan pariwisata halal di Banjarmasin.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat umum dan mahasiswa yang lain, selain itu dapat juga dijadikan bahan bacaan serta mengetahui lebih dalam tentang perencanaan pembangunan wisata halal di Banjarmasin. Skripsi ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat serta masukan bagi Dinas Pariwisata Banjarmasin dalam perencanaan pembangunan wisata halal di Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi berasal dari bahasa latin, *percipere* (menerima), *perceptio* (pengumpulan, penerimaan, pandangan, pengetrian).¹³ Dari istilah tersebut penulis mengambil arti kata pandangan dari istilah persepsi yang sesuai dengan judul penulis yaitu persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap rencana pengembangan wisata halal di Banjarmasin.
2. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.¹⁴ Dalam hal ini mahasiswa yang penulis maksud adalah mahasiswa aktif yang berada di UIN Antasari Banjarmasin.
3. UIN Antasari Banjarmasin adalah sebuah perguruan tinggi negeri yang berkedudukan di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Nama Antasari itu sendiri berasal dari nama Pangeran Antasari yaitu salah seorang Sultan Banjar yaitu Pangeran Antasari.¹⁵
4. Wisata halal atau wisata syariah menurut Thohir Bawazir adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam, baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk beribadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan

¹³ Komaruddin dan Yooke Tjuparman S. Komaruddin, *Kamus Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 191

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 696

¹⁵ Sejarah UIN Antasari Banjarmasin, <https://id.m.wikipedia.org>

minuman yang *halālan ṭoyyiban*, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah. Jadi, walaupun berwisata hanya sekedar bersenang-senang pun selama tidak ada unsur kemaksiatan masih dalam koridor syariah.¹⁶ Wisata halal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan yang sedang direncanakan oleh Dinas Pariwisata Banjarmasin, baik dari segi destinasi, hotel, ataupun kuliner.

5. Banjarmasin adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta) yang dipisahkan oleh sungai-sungai diantaranya pulau Tatas, pulau Kelayan, pulau Rantau Keliling, Pulau Insan, dan lain-lain.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan, berkaitan dengan wisata halal ataupun mengenai persepsi dan sikap, telah ditemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang persoalan tersebut, namun demikian memiliki substansi berbeda dengan persoalan yang penulis angkat, penelitian yang dimaksud yaitu:

¹⁶ Thohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 22

¹⁷ Radar Banjarmasin, *Banjarmasin Ternyata Kepulauan*. Diakses tanggal 7 Juli 2018

1. Marefa (361303389), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin & Filsafat, Jurusan Sosiologi Agama, skripsi yang berjudul *Prospek Pengembangan Wisata Islami di Banda Aceh*.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pemerintah kota Banda Aceh dalam mengembangkan wisata islami di Banda Aceh, untuk mengetahui model objek wisata Islami, dan untuk mengetahui bagaimana tanggapan wisatawan terhadap keberadaan wisata islami di Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dalam mengumpulkan data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kota Banda Aceh memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan wisata islami yang sesuai dengan qanun syariat Islam. Dalam hal tersebut itu untuk mengembangkan wisata islami pemerintah Kota Banda Aceh melakukan perencanaan pengembangan, pengelolaan, pemeliharaan melalui sosialisasi; mulai dari melaksanakan kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta kegiatan yang mendukung pariwisata. Misalnya, mengadakan event festival pariwisata seperti Festival Halal Food Mie Aceh. Perencanaan pengembangan wisata islami mulai ditingkatkan sejak diluncingkannya (diluncurkan) pertama kali “Visit Banda Aceh Years tahun 2011”.

¹⁸ Marefa, 361303389, *Prospek Pengembangan Wisata Islami Di Banda Aceh*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama, 2017, hlm. 6

Pemerintah kota Banda Aceh juga mengelola beberapa objek wisata yang ada di Banda Aceh seperti objek wisata Kapal PLTD Apung sebagai objek wisata islami.

Kendala-kendala yang dialami dalam mengembangkan wisata islami oleh pemerintah Kota Banda Aceh yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap konsep wisata islami, kurangnya fasilitas, keterbatasan tenaga kerja, kurangnya sumber daya manusia di bidang kepariwisataan. Dari beberapa objek wisata di Banda Aceh, Masjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, Kapal PLTD Apung, Makam Syaih Kuala merupakan bagian dari objek wisata islami yang berkembang di Banda Aceh. Beberapa tanggapan wisatawan (mancanegara dan nusantara) terhadap wisata islami di Banda Aceh salah satunya, wisata islami merupakan sebuah konsep pariwisata yang dapat membantu perkembangan destinasi wisata itu sendiri. Kemudian tanggapan lainnya seperti; bahwa keberadaan wisata islami itu masih belum maksimal, meskipun Banda Aceh memiliki ragam daya tarik wisata sebagai destinasi wisata islami.¹⁹

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana sama-sama meneliti wisata islami atau wisata halal. Tetapi juga banyak perbedaan seperti lokasi, tujuan penelitian, kemudian informasi yang digunakan dan aspek yang ingin diketahui. Namun penelitian ini tetap menjadi panduan

¹⁹ *Ibid.*,

guna mendapatkan referensi penulisan yang benar. Dalam penelitian yang akan diangkat penulis lebih banyak menitik beratkan pada persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

2. Ade Suherlan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *The Journal of Tauhidinomics Vol. 1 No. 1 (2015), Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*.²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana persepsi dan preferensi masyarakat Indonesia khususnya Jakarta terhadap wisata syariah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Survey dilakukan terhadap 300 responden di DKI Jakarta. Teknik sampling yang digunakan ialah *non probability* sampling dengan simple random. Persepsi dan preferensi masyarakat Jakarta dianalisis dengan analisis gap dan analisis kuadran. Dimensi wisata syariah di Jakarta dengan mengadaptasi indikator yang dikemukakan oleh the Global Muslim Travel Index tahun 2014.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa variabel wisata syariah di Jakarta masih rendah kinerjanya padahal tingkat kepentingannya tinggi. Namun pada sisi lain, terdapat variabel dengan tingkat kepentingan tinggi dan juga kinerjanya sudah baik dan menjadi kekuatan wisata syariah yang dimiliki Jakarta. Sementara itu, juga ada variabel yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah dan kinerjanya juga dinilai kurang baik yaitu *Dining options and assurance*, dan *Number of*

²⁰ Ade Suherlan, *The Jurnal of Tauhidinomics Vol. 1, No. 1, 2015: Persepsi Masyarakat Jakarta Terhadap Islamic Tourism*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hlm. 63

hotels, which are promoted as Muslim friendly. Khusus dalam kasus wisata syariah di Jakarta ini tidak ada yang masuk kategori variabel yang memiliki tingkat kepentingan yang rendah namun memiliki kinerja yang baik sehingga dianggap berlebihan.

Berdasarkan penelaahan penulis terhadap penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dimana sama-sama meneliti wisata islami atau wisata halal dan juga persepsi. Tetapi juga banyak perbedaan seperti lokasi, tujuan penelitian, kemudian informasi yang digunakan dan aspek yang ingin diketahui. Namun penelitian ini tetap menjadi panduan guna mendapatkan referensi penulisan yang benar. Dalam penelitian yang akan diangkat penulis lebih banyak menitik beratkan pada persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persepsi masyarakat Jakarta.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan persoalan yang ada dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari diadakannya penelitian, manfaat dalam melakukan penelitian, untuk menghindari kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul penelitian, kajian pustaka untuk mempermudah penulisan sehingga ada acuan dan membuktikan bahwa penulisan ini bukan plagiat, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori yang membahas tentang persepsi, wisata, dan wisata halal . Bab kedua inilah yang menjadi basis teori yang digunakan penyusun dalam menganalisis bab empat.

Bab ketiga, metode penelitian yang terdiri dari jenis, sifat dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan tahapan penelitian, inilah yang menjadi metode untuk mensinkronkan antara bab dua dan hasil penelitian.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, penyajian data dari hasil wawancara, dan analisis data yang beracuan dari bab tiga. Analisis data inilah yang menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, penulis mengakhiri pembahasan dari ketiga bab tersebut, dengan menarik kesimpulan akhir sebagai ringkasan singkat titik temu atas penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran yang dipaparkan secara ringkas.